KENCANA
JURNAL BAHASA DAN SASTRA

Published by Yayasan Yetti Afrida Center
e-ISSN: 3165-4711 | p-ISSN: 3165-4703
Vol. 1 No. 1 Oktober 2026 | Pages 46-60
https://yettiafridacenter.com/kencana
This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Sosial Mahasiswa: Kajian Sosiolinguistik tentang Campur Kode dan Alih Kode

Wenny Aulia Sari*
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
Email: auliasariwenny@gmail.com

ABSTRACT

Purpose: *This article examines how university students use Indonesian on social media, focusing on the forms, types, causes, and functions of code-mixing and code-switching, and on what these practices imply for Indonesian language attitudes and language education.*

Design/Methodology: *A qualitative descriptive library study was conducted within a sociolinguistic framework. Data consisted of theoretical literature on bilingualism, code-mixing, code-switching, and computer-mediated communication, together with Indonesian language policy documents. The literature was analysed through content analysis and synthesised into typologies illustrated with constructed examples that represent common patterns of student interaction on WhatsApp, Instagram, X, and TikTok.*

Findings: *Student social-media Indonesian is characterised by layered multilingualism involving English, regional languages, Arabic, and, to a lesser extent, East Asian popular-culture vocabulary. Six forms of code-mixing are identified: insertion of words, phrases, hybrid forms (baster), abbreviations and acronyms, repetition, and idioms or fixed expressions. Code-switching appears as intersentential, intrasentential, and tag switching, and as both internal and external switching. The main causes are the speaker's linguistic repertoire, the interlocutor and audience, the topic and domain, the affordances of the platform, identity and prestige, and the lack of familiar Indonesian equivalents. The main functions are referential, expressive, directive, phatic, metalinguistic, and poetic.*

Practical Implications: *The framework helps lecturers distinguish creative, context-appropriate multilingual practices from interference that weakens formal academic Indonesian, and supports the teaching of register awareness, the use of standard terms, and the application of the Fifth Edition of the Indonesian Spelling Guidelines (EYD V).*

Originality/Value: *The article integrates classical theories of code-mixing and code-switching with research on computer-mediated communication and Indonesian language policy into one framework for analysing student social-media discourse and for guiding further empirical research.*

Keywords: *code-mixing; code-switching; sociolinguistics; social media; Indonesian language.*

Received: 15/10/2026 Accepted: 22/10/2026 Published: 30/10/2026

A. INTRODUCTION (PENDAHULUAN)

Media sosial telah menjadi ruang komunikasi sehari-hari yang paling dekat dengan kehidupan mahasiswa. Grup WhatsApp kelas, unggahan Instagram, utas di X, dan video pendek di TikTok tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk berkoordinasi tugas, berbagi informasi akademik, membangun jejaring, dan menampilkan identitas diri. Dalam ruang-ruang tersebut, bahasa Indonesia hadir berdampingan dengan bahasa Inggris, bahasa daerah, bahasa Arab, dan berbagai bentuk tulisan khas internet seperti singkatan, emoji, dan tagar. Percampuran itu berlangsung begitu wajar sehingga sering tidak disadari oleh penggunanya.

Dalam kajian sosiolinguistik, gejala pemakaian dua bahasa atau lebih dalam satu peristiwa tutur dikenal sebagai campur kode dan alih kode. Campur kode terjadi ketika unsur bahasa lain disisipkan ke dalam tuturan yang pada dasarnya menggunakan satu bahasa, sedangkan alih kode terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa atau ragam ke bahasa atau ragam lain (Chaer & Agustina, 2010; Wardhaugh & Fuller, 2015). Kedua

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

gejala ini merupakan akibat yang wajar dari kedwibahasaan dan keanekabahasaan, sebagaimana telah lama dijelaskan dalam kajian kontak bahasa (Weinreich, 1953; Appel & Muysken, 1987).

Mahasiswa Indonesia, termasuk mahasiswa di Bengkulu, pada umumnya merupakan penutur multibahasa. Mereka menguasai bahasa daerah atau bahasa Melayu setempat sebagai bahasa rumah, bahasa Indonesia sebagai bahasa pendidikan dan bahasa nasional, bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang dipelajari sejak sekolah, serta kosakata bahasa Arab yang akrab melalui praktik keagamaan. Di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam, pengaruh bahasa Arab bahkan lebih terasa karena banyak istilah keislaman yang dipakai dalam percakapan sehari-hari. Repertoar kebahasaan yang kaya ini memberikan banyak pilihan kode ketika mahasiswa berkomunikasi di media sosial.

Di satu sisi, praktik campur kode dan alih kode di media sosial dapat dipandang sebagai bukti kreativitas dan kecakapan berbahasa. Penutur yang mampu berpindah kode dengan tepat menunjukkan kepekaan terhadap konteks, mitra tutur, dan tujuan komunikasi (Gumperz, 1982; Myers-Scotton, 1993). Di sisi lain, kebiasaan mencampur bahasa secara berlebihan dikhawatirkan melemahkan penguasaan ragam baku bahasa Indonesia, terutama ketika kebiasaan itu terbawa ke dalam tulisan akademik. Kekhawatiran ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam pendidikan dan komunikasi ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan jenis-jenis alih kode yang lazim muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa di media sosial, (2) menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya kedua gejala tersebut, (3) menguraikan fungsi-fungsi komunikatif yang dijalankannya, dan (4) merumuskan implikasinya bagi sikap berbahasa dan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Kajian ini diharapkan dapat menjadi kerangka konseptual bagi penelitian empiris lanjutan tentang bahasa mahasiswa di media sosial.

B. LITERATURE REVIEW (KAJIAN PUSTAKA)

Kedwibahasaan dan Keanekabahasaan

Kedwibahasaan secara umum dipahami sebagai kemampuan atau kebiasaan seseorang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Weinreich (1953) mendefinisikannya sebagai praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian, sedangkan Hoffmann (1991) dan Romaine (1995) menekankan bahwa tingkat penguasaan kedua bahasa itu tidak harus sama. Seseorang dapat disebut dwibahasawan meskipun kemampuannya dalam salah satu bahasa terbatas pada ranah tertentu. Dalam masyarakat Indonesia, keanekabahasaan menjadi kenyataan sehari-hari karena hampir setiap penutur menguasai bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan sedikit banyak bahasa asing.

Fishman (1972) memperkenalkan konsep ranah (*domain*) untuk menjelaskan bahwa pilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa berkaitan dengan situasi sosial tertentu, seperti keluarga, pendidikan, agama, dan pekerjaan. Setiap ranah cenderung diasosiasikan dengan bahasa atau ragam tertentu. Konsep ini penting untuk memahami media sosial, sebab satu platform dapat memuat beberapa ranah sekaligus. Grup WhatsApp kelas, misalnya, berada di antara ranah pendidikan yang formal dan ranah pertemanan yang santai, sehingga pilihan bahasanya pun sering bergeser di antara keduanya.

Campur Kode

Campur kode (*code-mixing*) adalah penggunaan unsur-unsur bahasa lain di dalam satu kalimat atau klausa yang pada dasarnya menggunakan satu bahasa sebagai bahasa dasar atau bahasa matriks (Kridalaksana, 2008; Chaer & Agustina, 2010). Unsur yang disisipkan dapat berupa kata, frasa, baster atau bentuk campuran, perulangan, ungkapan, maupun klausa. Suwito (1983) membedakan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), yaitu

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

penyisipan unsur bahasa daerah atau bahasa serumpun, dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*), yaitu penyisipan unsur bahasa asing.

Muysken (2000) menawarkan tipologi yang lebih rinci dengan membedakan tiga pola campur kode, yaitu penyisipan (*insertion*), alternasi (*alternation*), dan leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Penyisipan terjadi ketika satu unsur leksikal atau frasa dari bahasa lain dimasukkan ke dalam struktur bahasa matriks. Alternasi terjadi ketika struktur dua bahasa bergantian dalam satu tuturan. Leksikalisasi kongruen terjadi ketika dua bahasa berbagi struktur gramatikal yang mirip sehingga unsur leksikal keduanya dapat dipertukarkan dengan bebas. Myers-Scotton (1993) melalui model Bahasa Matriks (*Matrix Language Frame*) juga menegaskan bahwa dalam tuturan campuran, satu bahasa biasanya menyediakan kerangka gramatikal, sedangkan bahasa lain menyumbangkan unsur leksikal.

Alih Kode

Alih kode (*code-switching*) adalah peralihan pemakaian bahasa atau ragam bahasa dari satu kode ke kode lain dalam satu peristiwa komunikasi (Nababan, 1984; Holmes, 2013). Poplack (1980) membedakan tiga jenis alih kode berdasarkan posisinya, yaitu alih kode antarkalimat (*intersentential*), alih kode dalam kalimat (*intrasentential*), dan alih kode berupa sisipan penanda atau tag (*tag-switching*). Batas antara alih kode intrakalimat dan campur kode memang tidak selalu tegas, sehingga sebagian ahli memperlakukan keduanya sebagai bagian dari satu kontinum gejala kontak bahasa (Auer, 1998; Muysken, 2000).

Suwito (1983) juga membedakan alih kode intern, yaitu peralihan antara bahasa nasional dan bahasa daerah atau antarragam dalam satu bahasa, dan alih kode ekstern, yaitu peralihan antara bahasa sendiri dan bahasa asing. Gumperz (1982) menambahkan perbedaan antara alih kode situasional, yang terjadi karena perubahan situasi, mitra tutur, atau topik, dan alih kode metaforis, yang terjadi untuk menimbulkan efek makna tertentu walaupun situasinya tidak berubah. Pembedaan ini membantu menjelaskan mengapa penutur di media sosial dapat berpindah bahasa dalam satu unggahan yang sama.

Campur Kode, Interferensi, dan Integrasi

Campur kode perlu dibedakan dari interferensi dan integrasi. Weinreich (1953) memandang interferensi sebagai penyimpangan dari norma suatu bahasa yang terjadi akibat pengaruh bahasa lain yang dikuasai penutur. Interferensi dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon, dan umumnya tidak disadari oleh penutur. Sebaliknya, campur kode sering dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan komunikatif tertentu. Dengan demikian, unsur asing yang sama dapat dipandang sebagai campur kode dalam satu konteks, tetapi sebagai interferensi dalam konteks lain, misalnya ketika muncul dalam karya ilmiah yang menuntut ragam baku.

Integrasi adalah proses ketika unsur bahasa lain diterima dan digunakan sebagai bagian dari suatu bahasa, baik dengan penyesuaian bentuk maupun tidak (Chaer & Agustina, 2010). Kata seperti *internet, video*, dan *komputer* telah terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan kata seperti *deadline* dan *overthinking* masih dirasakan sebagai unsur asing. Batas antara campur kode dan integrasi bersifat dinamis, karena unsur yang semula disisipkan secara sporadis dapat menjadi kosakata umum apabila digunakan terus-menerus oleh banyak penutur. Media sosial mempercepat proses ini karena satu bentuk dapat menyebar luas dalam waktu singkat.

Faktor Penyebab dan Fungsi Campur Kode serta Alih Kode

Hymes (1974) merumuskan komponen tutur yang dikenal dengan akronim SPEAKING, yaitu latar dan suasana (*setting and scene*), peserta (*participants*), tujuan (*ends*), urutan tindak (*act sequence*), nada (*key*), sarana (*instrumentalities*), norma (*norms*), dan genre. Komponen-komponen ini menjadi dasar untuk menjelaskan faktor yang

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

memengaruhi pilihan kode. Holmes (2013) meringkasnya ke dalam empat dimensi sosial, yaitu jarak sosial, status, formalitas, serta fungsi referensial dan afektif tuturan. Bell (1984) melalui konsep rancangan khalayak (*audience design*) menegaskan bahwa penutur menyesuaikan gaya bahasanya dengan khalayak yang dituju, termasuk khalayak yang tidak hadir secara langsung.

Dari segi fungsi, Appel dan Muysken (1987) mengadaptasi fungsi bahasa Jakobson untuk menjelaskan alih kode. Mereka menyebut fungsi referensial (ketika penutur tidak menemukan kata yang tepat), fungsi direktif (untuk melibatkan atau mengecualikan mitra tutur), fungsi ekspresif (untuk menunjukkan identitas campuran), fungsi fatis (untuk menandai perubahan nada percakapan), fungsi metalinguistik (untuk mengomentari bahasa itu sendiri), dan fungsi puitis (untuk permainan kata dan humor). Myers-Scotton (1993) melalui Model Penandaan (*Markedness Model*) menambahkan bahwa pilihan kode juga menegosiasikan hak dan kewajiban sosial di antara peserta tutur.

Bahasa dalam Komunikasi Bermedia Komputer

Komunikasi melalui internet memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari tuturan lisan maupun tulisan konvensional. Crystal (2006) menyebut bahasa di internet sebagai medium ketiga yang menggabungkan sifat lisan dan tulis. Pesan diketik seperti tulisan, tetapi disusun dengan spontanitas, keringkasan, dan keakraban seperti percakapan. Herring (2007) menunjukkan bahwa ciri bahasa di media digital dipengaruhi oleh faktor medium, seperti sinkronitas, batas jumlah karakter, dan fitur multimodal, serta faktor situasi, seperti jumlah peserta, tujuan, dan norma kelompok.

Androutsopoulos (2015) memperkenalkan istilah keanekabahasaan berjejaring (*networked multilingualism*) untuk menggambarkan praktik pengguna media sosial yang memanfaatkan beberapa bahasa sekaligus karena khalayak mereka beragam dan saling terhubung. Seargeant dan Tagg (2014) menekankan bahwa media sosial menjadi arena pembentukan identitas dan komunitas, sehingga pilihan bahasa di dalamnya tidak dapat dilepaskan dari upaya penutur menampilkan diri. Tagliamonte (2016) juga menunjukkan bahwa bahasa anak muda di internet tidak sekadar menyimpang dari norma, tetapi memiliki pola dan kaidah tersendiri yang dapat dikaji secara sistematis.

Kajian bahasa di media sosial juga menunjukkan bahwa unsur nonverbal, seperti emoji, stiker, tanda baca berulang, dan huruf kapital, ikut membentuk makna tuturan. Unsur-unsur tersebut sering berfungsi menggantikan intonasi, ekspresi wajah, dan gerak tubuh yang hilang dalam komunikasi tertulis (Crystal, 2006). Dalam konteks campur kode, unsur nonverbal dapat memperkuat fungsi ekspresif dan fatis dari sisipan bahasa asing, misalnya ketika ungkapan *so relieved* disertai emoji tertentu untuk menegaskan perasaan lega. Oleh karena itu, analisis campur kode dan alih kode di media sosial perlu memperhatikan keseluruhan teks multimodal, bukan hanya unsur verbalnya.

Bahasa Indonesia, Ragam Bahasa, dan Kebijakan Kebahasaan

Bahasa Indonesia memiliki ragam baku yang digunakan dalam situasi resmi dan ragam tidak baku yang digunakan dalam situasi santai. Sneddon (2006) menunjukkan bahwa ragam percakapan informal, terutama yang berkembang di Jakarta, sangat memengaruhi cara anak muda Indonesia berbicara dan menulis secara santai, termasuk di media digital. Errington (1998) juga mencatat bahwa pergeseran antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia berkaitan erat dengan identitas dan hubungan sosial penuturnya.

Dari sisi kebijakan, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara yang wajib digunakan dalam pendidikan, karya ilmiah, dan komunikasi resmi. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi Kelima (2022) memberikan pedoman penulisan yang baku, termasuk penulisan unsur serapan dan kata asing. Kebijakan ini tidak melarang penggunaan bahasa lain, tetapi menuntut penutur untuk menempatkan setiap

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

ragam sesuai dengan situasinya. Prinsip inilah yang sering dirumuskan sebagai sikap mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing.

C. METHOD (METODE)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini tidak mengumpulkan data dari akun media sosial mahasiswa tertentu, tetapi menyusun kerangka konseptual berdasarkan kajian teoretis dan temuan penelitian yang telah dipublikasikan. Pendekatan ini dipilih agar kategori analisis yang dihasilkan dapat diuji lebih lanjut dalam penelitian lapangan dengan memperhatikan etika penggunaan data media sosial.

Sumber data penelitian terdiri atas tiga kelompok. Kelompok pertama adalah literatur teoretis tentang kedwibahasaan, campur kode, dan alih kode, seperti Weinreich (1953), Poplack (1980), Gumperz (1982), Appel dan Muysken (1987), Myers-Scotton (1993), dan Muysken (2000). Kelompok kedua adalah literatur sosiolinguistik berbahasa Indonesia, seperti Suwito (1983), Nababan (1984), Kridalaksana (2008), serta Chaer dan Agustina (2010). Kelompok ketiga adalah literatur tentang bahasa di media digital dan dokumen kebijakan kebahasaan, seperti Crystal (2006), Herring (2007), Androutsopoulos (2015), Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, dan EYD Edisi V (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Analisis dilakukan dalam empat tahap. Pertama, konsep-konsep kunci dari setiap sumber diidentifikasi dan dikelompokkan melalui analisis isi. Kedua, tipologi campur kode dan alih kode dari berbagai ahli dibandingkan dan disintesiskan menjadi kategori yang sesuai dengan konteks media sosial mahasiswa Indonesia. Ketiga, setiap kategori dijelaskan dengan contoh ilustratif yang disusun oleh peneliti berdasarkan pola tuturan yang umum dijumpai dalam grup percakapan, keterangan unggahan, dan kolom komentar. Contoh-contoh tersebut bukan kutipan dari akun tertentu, melainkan rekonstruksi pola untuk keperluan analisis. Keempat, faktor penyebab, fungsi, dan implikasi pedagogis dirumuskan berdasarkan sintesis tersebut.

D. RESULT AND DISCUSSION (HASIL DAN PEMBAHASAN)

Lanskap Kebahasaan Mahasiswa di Media Sosial

Sintesis literatur menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mahasiswa di media sosial bersifat berlapis. Bahasa Indonesia, terutama ragam santai, berfungsi sebagai bahasa matriks yang menyediakan kerangka kalimat. Di atas kerangka itu, mahasiswa menyisipkan unsur bahasa Inggris, bahasa daerah, bahasa Arab, dan sebagian kecil kosakata budaya populer Asia Timur. Pola ini sejalan dengan gambaran keanekabahasaan berjejaring yang dikemukakan Androutsopoulos (2015), yaitu pemanfaatan beberapa bahasa untuk menjangkau khalayak yang beragam dalam satu ruang digital.

Bahasa Inggris menjadi sumber sisipan yang paling menonjol karena berkaitan dengan istilah teknologi, kehidupan kampus, dan budaya populer global. Kata seperti *deadline*, *upload*, *meeting*, *share*, dan *update* sudah sangat akrab sehingga sering dipakai tanpa disadari sebagai unsur asing. Bahasa daerah, seperti bahasa Melayu Bengkulu atau bahasa Jawa bagi mahasiswa perantau, muncul terutama dalam percakapan akrab dan candaan. Bahasa Arab muncul dalam ungkapan keagamaan, seperti *insyaallah*, *alhamdulillah*, dan *barakallah*, yang di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam menjadi bagian dari gaya komunikasi sehari-hari.

Ragam Santai, Bahasa Gaul, dan Kosakata Budaya Populer

Selain campur kode antarbahasa, bahasa Indonesia mahasiswa di media sosial juga memperlihatkan pergeseran antarragam dalam bahasa Indonesia sendiri. Ragam santai

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

yang dipengaruhi dialek Jakarta, seperti penggunaan *gue*, *lo*, *banget*, *nggak*, dan partikel *sih*, *dong*, serta *deh*, sering dipakai berdampingan dengan ragam yang lebih baku (Sneddon, 2006). Pergeseran dari ragam baku ke ragam santai ini merupakan bentuk alih kode intern menurut Suwito (1983), karena terjadi di dalam satu bahasa yang sama tetapi melibatkan kode yang berbeda tingkat formalitasnya.

Kosakata budaya populer juga ikut mewarnai tuturan mahasiswa. Istilah yang berasal dari dunia permainan daring, musik, dan drama Asia Timur kadang muncul sebagai ungkapan pergaulan, misalnya sapaan, seruan, atau istilah untuk menyatakan kekaguman. Kemunculan kosakata semacam ini memperlihatkan bahwa media sosial menghubungkan mahasiswa dengan berbagai komunitas global sekaligus. Namun, kosakata tersebut biasanya hanya dipahami oleh kelompok penggemar tertentu, sehingga pemakaiannya juga berfungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok.

Bentuk-Bentuk Campur Kode

Berdasarkan tipologi Suwito (1983), Chaer dan Agustina (2010), serta Muysken (2000), campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa di media sosial dapat dikelompokkan ke dalam enam bentuk. Bentuk-bentuk tersebut beserta contoh ilustratifnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk campur kode dalam bahasa Indonesia mahasiswa di media sosial

Bentuk	Contoh ilustratif	Keterangan
Penyisipan kata	Guys, *deadline* tugasnya besok ya.	Kata bahasa Inggris disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia.
Penyisipan frasa	Aku lagi *overthinking banget* soal ujian besok.	Frasa bahasa Inggris mengisi posisi predikat.
Baster (bentuk campuran)	Materinya sudah *di-upload* di grup, tolong *di-share* ke yang lain.	Imbuhan bahasa Indonesia melekat pada kata dasar bahasa Inggris.
Singkatan dan akronim	*Btw*, rapatnya jadi jam berapa? Aku masih *OTW*.	Singkatan bahasa Inggris dipakai sebagai penanda percakapan.
Perulangan	Jangan *skip-skip* materi, nanti bingung sendiri.	Kata asing diulang mengikuti pola reduplikasi bahasa Indonesia.
Ungkapan atau idiom	*Barakallah*, semoga sidangnya lancar!	Ungkapan bahasa Arab yang utuh dipakai sebagai doa dan ucapan.

Sumber: disintesiskan dari Suwito (1983), Chaer dan Agustina (2010), dan Muysken (2000); contoh disusun peneliti.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar campur kode berpola penyisipan dalam pengertian Muysken (2000). Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa matriks, sedangkan unsur asing mengisi slot leksikal tertentu. Hal ini sesuai dengan prinsip Model Bahasa Matriks Myers-Scotton (1993), yaitu bahwa morfem sistem, seperti imbuhan dan kata tugas, berasal dari bahasa matriks, sedangkan morfem isi dapat berasal dari bahasa sisipan. Bentuk *di-upload*, *di-share*, dan *ke-skip* memperlihatkan prinsip ini dengan jelas: imbuhan pasif dan imbuhan ketidaksengajaan bahasa Indonesia tetap dipakai, sementara kata dasarnya diambil dari bahasa Inggris.

Bentuk baster patut mendapat perhatian khusus karena memperlihatkan kreativitas morfologis penutur. Mahasiswa tidak sekadar meminjam kata, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam sistem morfologi bahasa Indonesia. Dalam penulisan, EYD Edisi V menetapkan bahwa unsur asing yang belum diserap dicetak miring dan imbuhan yang melekat padanya dirangkaikan dengan tanda hubung, misalnya *di-upload*. Akan tetapi, dalam praktik media sosial, penulisan semacam ini sering tidak diterapkan, sehingga muncul bentuk *diupload*, *diapload*, atau *di upload*. Ketidakteraturan ini wajar dalam ragam santai, tetapi menjadi masalah apabila terbawa ke dalam tulisan akademik.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Campur kode dengan bahasa daerah merupakan campur kode ke dalam menurut istilah Suwito (1983). Contohnya dapat dilihat pada tuturan ilustratif berikut.

"Kawan, jangan lupo kumpul tugas yo, besok terakhir."

Pada tuturan tersebut, bentuk *lupo* dan *yo* berasal dari bahasa Melayu Bengkulu, sedangkan struktur kalimatnya tetap mengikuti bahasa Indonesia. Campur kode semacam ini berfungsi menandai keakraban dan kesamaan latar daerah di antara peserta percakapan. Dalam grup yang anggotanya berasal dari berbagai daerah, penggunaan bahasa daerah biasanya berkurang dan digantikan oleh bahasa Indonesia ragam santai yang dapat dipahami semua anggota.

Jenis-Jenis Alih Kode

Alih kode dalam media sosial mahasiswa dapat dianalisis dengan tipologi Poplack (1980) berdasarkan posisinya dalam tuturan, serta dengan tipologi Suwito (1983) berdasarkan bahasa yang terlibat. Ringkasan jenis-jenis alih kode tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis alih kode dan contoh ilustratifnya

Jenis	Contoh ilustratif	Ciri
Antarkalimat (*intersentential*)	Besok kuliahnya jam delapan, kan? *By the way, did anyone record yesterday's lecture?*	Peralihan terjadi pada batas kalimat; setiap kalimat utuh dalam satu bahasa.
Dalam kalimat (*intrasentential*)	Aku sudah baca jurnalnya, *but I still don't get the method part*.	Peralihan terjadi di dalam satu kalimat, biasanya pada batas klausa.
Penanda (*tag-switching*)	Presentasinya bagus banget, *right*?	Penanda wacana singkat dari bahasa lain ditambahkan di akhir atau awal tuturan.
Alih kode intern	Iya, nanti kukabari. *Wis tak kirim filenya, cek grup ya.*	Peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah.
Alih kode ekstern	Alhamdulillah, akhirnya ACC. *Jazakumullah khairan* untuk semua yang membantu.	Peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, termasuk bahasa Arab.

Sumber: disintesiskan dari Poplack (1980) dan Suwito (1983); contoh disusun peneliti.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa alih kode antarkalimat cenderung muncul ketika penutur ingin mengubah arah pembicaraan atau menjangkau khalayak tertentu. Dalam contoh pertama, kalimat berbahasa Indonesia berfungsi memastikan jadwal kuliah, sedangkan kalimat berbahasa Inggris membuka topik baru tentang rekaman perkuliahan. Peralihan ini dapat dibaca sebagai alih kode metaforis menurut Gumperz (1982), karena situasinya tidak berubah, tetapi penutur menandai pergeseran topik melalui pergantian bahasa.

Alih kode dalam kalimat menuntut penguasaan dua sistem gramatikal yang lebih baik, karena penutur harus memastikan bahwa peralihan terjadi pada titik yang tidak melanggar struktur kedua bahasa. Poplack (1980) menyebut kendala ini sebagai kendala kesetaraan (*equivalence constraint*), yaitu kecenderungan peralihan terjadi pada titik ketika urutan unsur kedua bahasa sejajar. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sama-sama berpola subjek–predikat–objek, sehingga peralihan pada batas klausa relatif mudah dilakukan. Hal ini menjelaskan mengapa alih kode Indonesia–Inggris sangat lazim dalam tulisan santai mahasiswa.

Alih kode berupa penanda, seperti *right*, *you know*, *anyway*, *so*, dan *literally*, merupakan bentuk yang paling ringan karena tidak memengaruhi struktur kalimat. Penanda semacam ini sering berfungsi sebagai pelunak, penegas, atau penanda giliran dalam percakapan. Dalam konteks media sosial, penanda tersebut juga berfungsi sebagai penanda gaya yang menunjukkan bahwa penutur akrab dengan budaya digital global.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Faktor Penyebab Campur Kode dan Alih Kode

Dengan memadukan komponen tutur Hymes (1974), dimensi sosial Holmes (2013), dan ciri komunikasi bermedia komputer menurut Herring (2007), faktor-faktor yang mendorong campur kode dan alih kode dalam media sosial mahasiswa dapat dirumuskan ke dalam enam kelompok sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor penyebab campur kode dan alih kode di media sosial mahasiswa

Faktor	Uraian	Contoh situasi
Repertoar penutur	Penguasaan beberapa bahasa memberikan banyak pilihan kode yang siap dipakai.	Mahasiswa yang terbiasa membaca literatur berbahasa Inggris menyisipkan istilah teknis.
Mitra tutur dan khalayak	Penutur menyesuaikan bahasa dengan siapa yang diajak berkomunikasi atau siapa yang diperkirakan membaca.	Bahasa lebih baku di grup bersama dosen, lebih santai di grup teman.
Topik dan ranah	Topik tertentu lebih mudah dibicarakan dalam bahasa tertentu.	Topik teknologi memicu istilah Inggris; topik keagamaan memicu ungkapan Arab.
Ciri medium dan platform	Keterbatasan ruang, kecepatan, dan fitur multimodal mendorong keringkasan.	Penggunaan singkatan *btw*, *OTW*, dan *FYI* dalam pesan singkat.
Identitas dan prestise	Pilihan bahasa dipakai untuk menampilkan citra diri dan keanggotaan kelompok.	Keterangan unggahan berbahasa Inggris untuk kesan modern dan terpelajar.
Ketiadaan padanan yang akrab	Padanan bahasa Indonesia belum dikenal luas atau dirasa kurang tepat.	Penggunaan *deadline* alih-alih *tenggat*, atau *update* alih-alih *pembaruan*.

Sumber: disintesiskan dari Hymes (1974), Herring (2007), dan Holmes (2013).

Di antara faktor-faktor tersebut, faktor mitra tutur dan khalayak memiliki peran yang sangat besar di media sosial. Bell (1984) menjelaskan bahwa penutur merancang gaya bahasanya untuk khalayak yang dituju, sedangkan di media sosial khalayak itu sering kali kabur dan berlapis. Satu unggahan dapat dibaca oleh teman dekat, keluarga, dosen, dan orang asing sekaligus. Dalam situasi seperti ini, campur kode dapat menjadi strategi untuk menjangkau khalayak yang beragam, misalnya dengan menulis keterangan unggahan dalam bahasa Indonesia yang disertai beberapa ungkapan bahasa Inggris dan tagar populer.

Faktor ketiadaan padanan yang akrab juga perlu dicermati. Sebagian kata asing yang sering dipakai mahasiswa sebenarnya sudah memiliki padanan resmi dalam bahasa Indonesia, seperti *tenggat* untuk *deadline*, *unggah* untuk *upload*, *bagikan* untuk *share*, dan *daring* untuk *online*. Padanan-padanan tersebut belum sepenuhnya dirasakan alami oleh penutur muda. Dengan demikian, campur kode dalam kasus ini tidak selalu disebabkan oleh kekurangan kosakata bahasa Indonesia, tetapi oleh kebiasaan dan persepsi tentang kata mana yang terdengar lebih wajar dalam pergaulan.

Fungsi Campur Kode dan Alih Kode

Campur kode dan alih kode tidak terjadi secara acak, tetapi menjalankan fungsi komunikatif tertentu. Dengan mengacu pada Appel dan Muysken (1987), fungsi-fungsi tersebut dalam konteks media sosial mahasiswa dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Fungsi campur kode dan alih kode dalam komunikasi mahasiswa di media sosial

Fungsi	Penjelasan	Contoh ilustratif
Referensial	Menyebut konsep yang lebih mudah diungkapkan dalam bahasa lain.	Nanti kita bahas *research gap*-nya di bab dua.
Ekspresif	Mengungkapkan perasaan atau menampilkan identitas campuran.	Akhirnya sidang juga, *so relieved*!
Direktif	Melibatkan atau mengecualikan mitra tutur tertentu.	Buat yang dari Jawa, *sing durung ngumpul ndang dikirim ya*.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Fungsi	Penjelasan	Contoh ilustratif
Fatis	Menjaga hubungan dan mengubah nada percakapan menjadi lebih akrab.	Semangat terus, *guys*!
Metalinguistik	Mengomentari bahasa atau istilah yang digunakan.	Maksudnya *feedback* itu umpan balik ya, bukan nilai.
Puitis dan humor	Bermain kata untuk menimbulkan efek lucu atau menarik.	Skripsi *on progress*, semangat *on fire*, hasil *on hold*.

Sumber: diadaptasi dari Appel dan Muysken (1987); contoh disusun peneliti.

Tabel 4 menunjukkan bahwa fungsi ekspresif dan fatis sangat menonjol dalam media sosial. Media sosial merupakan ruang yang menekankan keakraban dan ekspresi diri, sehingga pilihan bahasa sering dimanfaatkan untuk membangun suasana dan menunjukkan perasaan. Ungkapan bahasa Inggris yang singkat, seperti *so relieved* atau *guys*, menambah kesan santai dan bersahabat. Sementara itu, fungsi direktif tampak ketika penutur menggunakan bahasa daerah untuk menyapa kelompok tertentu di dalam grup yang lebih besar. Penggunaan ini dapat mempererat hubungan dengan sebagian anggota, tetapi juga berpotensi membuat anggota lain merasa tidak dilibatkan.

Fungsi metalinguistik menarik karena memperlihatkan kesadaran berbahasa mahasiswa. Ketika seseorang menjelaskan arti istilah asing dalam bahasa Indonesia, ia sebenarnya sedang menjembatani dua kode dan menunjukkan kepekaan terhadap pemahaman mitra tuturnya. Fungsi ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan kebiasaan menggunakan padanan bahasa Indonesia tanpa menghilangkan kemampuan memahami istilah asing.

Analisis Contoh Tuturan dalam Percakapan Kelompok

Untuk memperlihatkan bagaimana bentuk, jenis, faktor, dan fungsi tersebut bekerja secara bersamaan, berikut disajikan rangkaian tuturan ilustratif yang menggambarkan percakapan dalam grup WhatsApp kelas menjelang batas pengumpulan tugas. Rangkaian ini disusun oleh peneliti untuk keperluan analisis dan tidak dikutip dari percakapan nyata.

(1) A: “Guys, tugas makalah Sosiolinguistik deadline-nya malam ini jam 23.59 ya, jangan sampai telat.”

(2) B: “Siap! Punyaku tinggal cek daftar pustaka. Btw, formatnya pakai APA edisi tujuh, kan?”

(3) C: “Iya, APA 7. Ado yang lah ngumpul belum? Aku masih bingung nian samo bab duo.”

(4) A: “Sudah banyak yang submit. Nanti kubantu ya, insyaallah habis magrib aku online.”

(5) D: “Thank you so much, A. Barakallah, semoga dimudahkan semuanya.”

Pada tuturan (1), penutur A menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa matriks dan menyisipkan kata *deadline* serta sapaan *guys*. Sisipan *deadline*-nya merupakan campur kode berbentuk baster karena kata asing tersebut dilekati klitik *-nya* dari bahasa Indonesia. Fungsi yang menonjol adalah fungsi referensial dan fatis: kata *deadline* dipilih karena dirasakan lebih akrab daripada *tenggat*, sedangkan sapaan *guys* menciptakan suasana akrab di antara anggota grup.

Tuturan (2) memperlihatkan dua bentuk campur kode, yaitu penyisipan kata *cek* dan penyisipan singkatan *btw*. Kata *cek* sesungguhnya sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, sehingga kemunculannya lebih tepat dipandang sebagai integrasi daripada campur kode. Singkatan *btw* berfungsi sebagai penanda peralihan topik, dari kesiapan tugas ke format penulisan. Hal ini menunjukkan bahwa unsur asing dapat menjalankan fungsi wacana yang dalam bahasa Indonesia biasanya dijalankan oleh ungkapan *omong-omong*.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Pada tuturan (3), penutur C beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu Bengkulu melalui bentuk *ado*, *lah*, *nian*, *samo*, dan *duo*. Peralihan ini merupakan alih kode intern yang bersifat situasional, karena penutur merespons suasana santai dan kedekatan dengan sesama anggota grup yang memahami bahasa daerah tersebut. Dari segi fungsi, peralihan ini menjalankan fungsi ekspresif, yaitu mengungkapkan kebingungan secara lebih akrab dan jujur, sekaligus fungsi direktif karena secara tidak langsung meminta bantuan dari teman yang berlatar daerah sama.

Tuturan (4) dan (5) memperlihatkan pertemuan tiga bahasa dalam waktu yang sangat berdekatan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Kata *submit* dan *online* merupakan penyisipan istilah teknologi dan akademik, sedangkan *insyaallah* dan *barakallah* merupakan ungkapan keagamaan yang utuh. Tuturan (5) juga diawali alih kode ekstern ke bahasa Inggris melalui ungkapan *thank you so much*, lalu dilanjutkan dengan doa dalam bahasa Arab. Kombinasi ini memperlihatkan identitas berlapis yang dibahas sebelumnya: penutur tampil sebagai mahasiswa yang akrab dengan budaya global sekaligus sebagai bagian dari komunitas keagamaan.

Analisis rangkaian tuturan tersebut menegaskan bahwa campur kode dan alih kode di media sosial tidak dapat dipahami hanya dari satu kalimat. Pilihan kode berubah mengikuti giliran bicara, topik, dan hubungan antarpeserta. Hal ini sejalan dengan pandangan Auer (1998) bahwa makna alih kode harus ditafsirkan dalam urutan percakapan, bukan hanya berdasarkan daftar faktor sosial yang bersifat tetap.

Variasi Pilihan Kode Berdasarkan Platform dan Ranah

Setiap platform media sosial memiliki karakteristik yang memengaruhi pilihan kode. Herring (2007) menekankan bahwa faktor medium dan faktor situasi bersama-sama membentuk bahasa di media digital. Dalam konteks mahasiswa, perbedaan tersebut dapat dirumuskan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kecenderungan pilihan kode berdasarkan platform dan ranah komunikasi

Platform/ranah	Tingkat formalitas	Kecenderungan pilihan kode	Catatan pedagogis
Grup WhatsApp bersama dosen	Tinggi	Bahasa Indonesia semibaku, sedikit istilah asing akademik	Kesempatan melatih kesantunan dan ragam baku.
Grup WhatsApp antarmahasiswa	Rendah–sedang	Bahasa Indonesia santai dengan campur kode Inggris dan daerah	Perlu kepekaan agar anggota dari daerah lain tetap terlibat.
Keterangan unggahan Instagram	Rendah–sedang	Campur kode Indonesia–Inggris, tagar, dan ungkapan Arab	Ruang ekspresi kreatif dan pembentukan citra diri.
Utas X dan kolom komentar	Rendah	Alih kode cepat, singkatan, dan penanda wacana Inggris	Perlu literasi digital dan kesantunan berkomentar.
Video pendek TikTok	Rendah	Campur kode lisan, istilah tren, dan kosakata budaya populer	Potensi media pembelajaran yang menarik bila diarahkan.

Sumber: disintesiskan dari Herring (2007), Androutsopoulos (2015), dan Holmes (2013).

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat formalitas menjadi penentu utama pilihan kode. Semakin formal ranahnya, semakin besar kecenderungan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia baku atau semibaku. Sebaliknya, semakin santai ranahnya, semakin bebas mahasiswa mencampur dan berpindah kode. Temuan konseptual ini sejalan dengan konsep ranah Fishman (1972) dan dimensi formalitas Holmes (2013). Pola tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa pada dasarnya mampu menyesuaikan bahasa dengan situasi. Masalah baru muncul ketika batas antarranah kabur, misalnya ketika gaya bahasa grup pertemanan terbawa ke dalam pesan kepada dosen atau ke dalam tugas tertulis.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Campur Kode, Sikap Bahasa, dan Identitas Mahasiswa

Pemakaian bahasa Inggris dalam media sosial sering dikaitkan dengan prestise. Bahasa Inggris diasosiasikan dengan pendidikan, modernitas, dan pergaulan global, sehingga sisipan bahasa Inggris dapat meningkatkan citra diri penutur. Myers-Scotton (1993) menjelaskan bahwa pilihan kode yang bertanda (*marked choice*) dapat digunakan untuk menegosiasikan posisi sosial. Dalam konteks ini, sebagian mahasiswa memilih bahasa Inggris bukan karena tidak mampu berbahasa Indonesia, tetapi karena ingin menampilkan identitas sebagai bagian dari komunitas yang terdidik dan terhubung secara global.

Di sisi lain, penggunaan bahasa daerah dan ungkapan bahasa Arab menunjukkan bahwa identitas lokal dan keagamaan tetap kuat. Ungkapan seperti *barakallah* dan *jazakumullah khairan* menandai identitas keislaman yang dibangun dalam komunitas kampus, sedangkan sisipan bahasa Melayu Bengkulu atau bahasa Jawa menandai asal daerah dan rasa kebersamaan. Dengan demikian, media sosial menjadi ruang tempat mahasiswa menegosiasikan identitas berlapis, yaitu sebagai warga negara Indonesia, anggota komunitas daerah, anggota komunitas keagamaan, dan anggota masyarakat global.

Keberagaman identitas ini perlu disikapi secara seimbang. Sikap berbahasa yang positif tidak berarti menolak semua unsur asing, tetapi menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam situasi resmi, menghargai bahasa daerah sebagai warisan budaya, dan memanfaatkan bahasa asing secara tepat guna. Sikap ini sejalan dengan semangat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dan prinsip pembinaan bahasa yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Negosiasi identitas tersebut juga berkaitan dengan peran mahasiswa sebagai calon pendidik dan calon intelektual. Mahasiswa yang kelak menjadi guru atau dosen akan menjadi model berbahasa bagi peserta didiknya. Apabila sejak masa kuliah mereka terbiasa menempatkan setiap bahasa secara tepat, kebiasaan tersebut akan terbawa ke ruang kelas dan memengaruhi sikap berbahasa generasi berikutnya. Dengan demikian, perhatian terhadap campur kode dan alih kode di media sosial mahasiswa bukan sekadar persoalan kebahasaan, tetapi juga persoalan pembinaan sikap dan keteladanan berbahasa.

Campur Kode di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam memiliki kekhasan tersendiri dalam praktik campur kode. Ungkapan bahasa Arab seperti *assalamu'alaikum*, *alhamdulillah*, *insyaallah*, *masyaallah*, *barakallah*, dan *jazakumullah khairan* hadir hampir dalam setiap percakapan, baik dalam grup kelas maupun dalam keterangan unggahan. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai salam atau doa, tetapi juga sebagai penanda kesantunan dan kebersamaan dalam komunitas kampus. Dalam kerangka Myers-Scotton (1993), penggunaan ungkapan tersebut dapat dipandang sebagai pilihan tak bertanda (*unmarked choice*) di lingkungan ini, karena justru ketidakhadirannya yang terasa janggal.

Sebagian ungkapan bahasa Arab tersebut sudah tercatat dalam kamus bahasa Indonesia dan dapat dipandang sebagai unsur serapan, sedangkan sebagian lain masih dirasakan sebagai unsur asing. Perbedaan status ini berpengaruh terhadap cara penulisannya dalam ragam resmi. Kata yang sudah diserap ditulis sesuai ejaan bahasa Indonesia, sedangkan ungkapan yang masih asing sebaiknya dicetak miring. Kepekaan terhadap perbedaan tersebut penting bagi mahasiswa, terutama mahasiswa program studi bahasa, agar praktik keagamaan yang hidup dalam komunikasi sehari-hari dapat diwujudkan secara tepat dalam tulisan resmi.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Dampak terhadap Penguasaan Ragam Baku

Kebiasaan bercampur kode di media sosial tidak dengan sendirinya merusak bahasa Indonesia. Dampak negatif baru muncul ketika penutur tidak lagi membedakan ragam santai dan ragam resmi. Dalam konteks perguruan tinggi, dampak tersebut dapat terlihat pada pesan kepada dosen yang ditulis dengan singkatan dan sapaan akrab, atau pada makalah yang memuat istilah asing tanpa cetak miring dan tanpa upaya mencari padanan. Gejala ini lebih tepat dipahami sebagai interferensi ragam, yaitu terbawanya kebiasaan satu ragam ke dalam ragam lain (Weinreich, 1953; Chaer & Agustina, 2010).

Untuk membantu mahasiswa menjembatani kedua ragam tersebut, perlu disediakan daftar padanan istilah yang sering muncul di media sosial beserta kaidah penulisannya. Beberapa contoh disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Contoh bentuk di media sosial dan padanan bakunya

Bentuk di media sosial	Padanan baku	Keterangan penulisan
deadline	tenggat, batas waktu	Bila kata asing dipertahankan, tulis dengan huruf miring.
di-upload, *diupload*	diunggah	Imbuhan pada kata asing ditulis dengan tanda hubung: *di-upload*.
share, *di-share*	bagikan, dibagikan	Gunakan padanan dalam tulisan resmi.
online, *offline*	daring, luring	Padanan resmi sudah lazim dalam dokumen pendidikan.
feedback	umpan balik	Padanan resmi tersedia dan mudah dipahami.
meeting	rapat, pertemuan	Pilih sesuai konteks kegiatan.
update	pembaruan, kabar terbaru	Gunakan bentuk verba *perbarui* bila sebagai tindakan.
btw, *FYI*	omong-omong, sebagai informasi	Singkatan santai dihindari dalam surat dan pesan resmi.

Sumber: disusun berdasarkan EYD Edisi V (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022) dan Kridalaksana (2008).

Tabel 6 memperlihatkan bahwa sebagian besar istilah yang lazim dipakai mahasiswa sudah memiliki padanan baku yang dapat digunakan dalam situasi resmi. Pembiasaan menggunakan padanan tersebut tidak perlu dilakukan dengan melarang penggunaan istilah asing di media sosial, tetapi dengan menunjukkan bahwa setiap ragam memiliki tempatnya sendiri. Pendekatan ini lebih sesuai dengan kenyataan sosiolinguistik mahasiswa sebagai penutur multibahasa.

Implikasi bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Temuan konseptual ini memiliki beberapa implikasi bagi pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Pertama, pembelajaran perlu menekankan kesadaran ragam (*register awareness*). Mahasiswa perlu memahami bahwa campur kode dalam grup pertemanan bukan kesalahan, tetapi tidak tepat apabila dipakai dalam surat resmi, pesan kepada dosen, atau karya ilmiah. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak dihakimi atas kebiasaan berbahasanya, tetapi diajak menyadari kapan suatu ragam pantas digunakan.

Kedua, pembelajaran dapat memanfaatkan tuturan media sosial sebagai bahan ajar. Dosen dapat meminta mahasiswa mengumpulkan contoh campur kode dari percakapan mereka sendiri, tentu dengan memperhatikan privasi, lalu menganalisis bentuk, fungsi, dan padanan bakunya. Kegiatan semacam ini melatih kemampuan analisis kebahasaan sekaligus memperkenalkan padanan istilah, seperti *tenggat*, *unggah*, *pratinjau*, *daring*, dan *umpan balik*. Fungsi metalinguistik yang telah muncul secara alami di media sosial dapat dikembangkan menjadi kebiasaan berbahasa yang lebih cermat.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Ketiga, pembelajaran menulis akademik perlu memberi perhatian pada penerapan EYD Edisi V, khususnya penulisan unsur asing, penggunaan huruf miring, dan penulisan imbuhan pada kata asing. Banyak kesalahan dalam karya tulis mahasiswa yang dapat dilacak pada kebiasaan menulis santai di media sosial. Latihan menyunting teks santai menjadi teks baku dapat menjadi cara yang efektif untuk menjembatani kedua ragam tersebut.

Keempat, lembaga pendidikan dapat memanfaatkan media sosial resmi kampus sebagai contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik, menarik, dan tetap komunikatif. Akun resmi program studi atau fakultas yang konsisten menggunakan bahasa Indonesia yang tertata dapat menjadi teladan bahwa bahasa baku tidak harus terasa kaku. Dengan demikian, bahasa Indonesia dapat tampil sebagai bahasa yang modern dan relevan bagi generasi muda.

Kerangka Analisis untuk Penelitian Lanjutan

Sintesis yang telah diuraikan dapat dirumuskan menjadi kerangka analisis yang dapat digunakan dalam penelitian empiris tentang campur kode dan alih kode di media sosial mahasiswa. Kerangka tersebut disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Kerangka analisis campur kode dan alih kode di media sosial mahasiswa

Aspek	Pertanyaan analisis	Teknik pengumpulan data	Rujukan teori
Bentuk campur kode	Unsur bahasa apa yang disisipkan dan pada tataran apa?	Korpus percakapan dan unggahan	Suwito (1983); Muysken (2000)
Jenis alih kode	Di mana dan ke bahasa apa peralihan terjadi?	Korpus percakapan	Poplack (1980); Gumperz (1982)
Faktor penyebab	Siapa peserta, apa topik, dan di platform mana tuturan terjadi?	Analisis konteks dan wawancara	Hymes (1974); Holmes (2013)
Fungsi	Apa tujuan komunikatif pilihan kode tersebut?	Analisis urutan percakapan dan wawancara	Appel dan Muysken (1987); Auer (1998)
Sikap bahasa	Bagaimana mahasiswa menilai bahasa Indonesia, daerah, dan asing?	Angket dan wawancara	Myers-Scotton (1993); Bell (1984)

Sumber: disusun oleh peneliti berdasarkan kajian pustaka.

Dalam menerapkan kerangka tersebut, peneliti perlu memperhatikan etika penelitian data media sosial. Percakapan dalam grup tertutup merupakan ruang privat yang tidak boleh dikutip tanpa persetujuan peserta. Identitas penutur, nomor telepon, nama akun, dan informasi pribadi lain perlu disamarkan, sedangkan unggahan di akun publik tetap perlu diperlakukan dengan hati-hati karena penggunanya tidak selalu menyadari bahwa tulisannya dapat menjadi data penelitian. Pertimbangan etis ini sejalan dengan pandangan bahwa media sosial merupakan ruang pembentukan identitas yang melibatkan kepentingan pribadi penggunanya (Seargeant & Tagg, 2014).

Kajian ini memiliki keterbatasan karena didasarkan pada sintesis literatur dan contoh ilustratif, bukan pada korpus tuturan mahasiswa yang dikumpulkan secara sistematis. Oleh karena itu, kategori yang dirumuskan dalam artikel ini perlu diuji melalui penelitian lapangan, misalnya dengan menganalisis korpus percakapan yang dikumpulkan atas persetujuan peserta, wawancara tentang sikap bahasa, atau survei tentang persepsi mahasiswa terhadap padanan istilah bahasa Indonesia. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan pola campur kode antara mahasiswa dari program studi yang berbeda.

E. CONCLUSION (KESIMPULAN)

Penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa di media sosial ditandai oleh keanekabahasaan yang berlapis. Bahasa Indonesia ragam santai menjadi bahasa matriks

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

yang menampung sisipan dari bahasa Inggris, bahasa daerah, bahasa Arab, dan kosakata budaya populer. Campur kode muncul dalam enam bentuk, yaitu penyisipan kata, penyisipan frasa, baster, singkatan dan akronim, perulangan, serta ungkapan atau idiom. Alih kode muncul dalam bentuk antarkalimat, dalam kalimat, dan penanda, serta dapat dibedakan menjadi alih kode intern dan ekstern.

Kedua gejala tersebut dipengaruhi oleh repertoar penutur, mitra tutur dan khalayak, topik dan ranah, ciri platform, identitas dan prestise, serta belum akrabnya padanan istilah bahasa Indonesia. Fungsinya meliputi fungsi referensial, ekspresif, direktif, fatis, metalinguistik, serta puitis dan humor. Campur kode dan alih kode di media sosial pada dasarnya mencerminkan kreativitas dan kepekaan sosial mahasiswa, tetapi perlu diimbangi dengan kesadaran ragam agar penguasaan bahasa Indonesia baku tetap terjaga, terutama dalam komunikasi resmi dan karya ilmiah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi disarankan untuk menekankan kesadaran ragam, memanfaatkan tuturan media sosial sebagai bahan analisis, membiasakan penggunaan padanan istilah bahasa Indonesia, dan menerapkan EYD Edisi V secara konsisten dalam tulisan akademik. Penelitian selanjutnya disarankan menguji kerangka konseptual ini dengan korpus tuturan mahasiswa yang dikumpulkan secara etis, sehingga frekuensi, pola, dan sikap berbahasa mahasiswa dapat dideskripsikan secara lebih terukur.

F. BIBLIOGRAPHY (DAFTAR PUSTAKA)

Androutsopoulos, J. (2015). Networked multilingualism: Some language practices on Facebook and their implications. *International Journal of Bilingualism, 19*(2), 185–205.

Appel, R., & Muysken, P. (1987). *Language contact and bilingualism*. Edward Arnold.

Auer, P. (Ed.). (1998). *Code-switching in conversation: Language, interaction and identity*. Routledge.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Edisi kelima). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Bell, A. (1984). Language style as audience design. *Language in Society, 13*(2), 145–204.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Crystal, D. (2006). *Language and the Internet* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Errington, J. J. (1998). *Shifting languages: Interaction and identity in Javanese Indonesia*. Cambridge University Press.

Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language*. Newbury House.

Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press.

Herring, S. C. (2007). A faceted classification scheme for computer-mediated discourse. *Language@Internet, 4*, Article 1.

Hoffmann, C. (1991). *An introduction to bilingualism*. Longman.

Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.

Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi keempat). Gramedia Pustaka Utama.

Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.

Myers-Scotton, C. (1993). *Social motivations for codeswitching: Evidence from Africa*. Clarendon Press.

Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of code-switching. *Linguistics, 18*(7–8), 581–618.

Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*.

Romaine, S. (1995). *Bilingualism* (2nd ed.). Blackwell.

Seargeant, P., & Tagg, C. (Eds.). (2014). *The language of social media: Identity and community on the internet*. Palgrave Macmillan.

Sneddon, J. N. (2006). *Colloquial Jakartan Indonesian*. Pacific Linguistics.

Suwito. (1983). *Pengantar awal sosiolinguistik: Teori dan problema*. Henary Offset.

Tagliamonte, S. A. (2016). So sick or so cool? The language of youth on the internet. *Language in Society, 45*(1), 1–32.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley Blackwell.

Weinreich, U. (1953). *Languages in contact: Findings and problems*. Linguistic Circle of New York.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License